

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TTW (*THINK TALK WRITE*) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN PENDEK BERTEMA *YOKU SOJI O SHIMASU* SISWA KELAS XI IPA SMAN MODEL TERPADU BOJONEGORO

Ika Meilisa Putri
Universitas Negeri Surabaya, ikaputri1@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The ability to write essay is one of the important things in learning languages, included Japanese. However, based on interview tests conducted at the SMA Model Terpadu Bojonegoro, it was found that students ability to write are weak, so the Think Talk Write learning model was applied to improve students' writing abilities. Therefore, a TTW (*Think Talk Write*) learning model applied to make it easier for students to write essays. This research is a quantitative type of pure experimental research (true experiment design). In the control class *drill* and assignment method were used as learning model, while in the experimental class TTW (*Think Talk Write*) used as learning model. The data used are *pre-test* and *post-test* for the control class and student questionnaire responses for the experimental class. The results of this study are $asym.sig. (2-tailed) 0.678 > 0.05$ then H_0 is accepted and H_a is rejected, in other words there is no effect of the application of the Think Talk Write learning model to students' short essay writing skills. While it is known from the calculation results of the questionnaire students' responses to the TTW learning model that on average items 1 to 5 show sufficient criteria (41% -60%) very strong (81% -100%), and it can be concluded that the TTW learning model is suitable for applied in Japanese learning.

Key Words: Learning model, TTW (*Think Talk Write*), writing skills, *essays*

PENDAHULUAN

Bahasa ialah sebuah komponen yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia namun mempelajari bahasa asing juga sangat diperlukan. Pada era sekarang ini, dapat menguasai lebih dari satu bahasa merupakan keinginan sebagian orang, dimana seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa akan memiliki nilai tambah tersendiri dalam

masyarakat. “Ada empat keterampilan yang harus dipelajari dalam mempelajari suatu bahasa yaitu keterampilan menulis, keterampilan menyimak, keterampilan membaca serta keterampilan berbicara” dalam Tarigan (2008:1).

Keempat keterampilan di atas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda – beda, salah satunya yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang termasuk dalam komponen berbahasa yang bersifat aktif produktif dan dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

Menurut Nurgiyantoro (1987:273) “menulis merupakan sebuah kegiatan yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan”. Selain itu, menulis merupakan keterampilan yang sangat mengutamakan berbagai unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi dalam sebuah tulisan. Dibandingkan tiga keterampilan yang lain, keterampilan menulis secara umum bisa dikatakan lebih sulit untuk dikuasai. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri. Unsur bahasa maupun unsur isi pesan dalam keterampilan menulis harus terjalin sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan sebuah karangan yang runtut dan padu.

Keterampilan menulis menghendaki orang untuk menguasai aturan tata tulis dan simbol atau lambang maupun ejaan yang digunakan pada bahasa tersebut guna menghasilkan sebuah karangan yang bermakna dan dimengerti oleh pembaca. Keterampilan menulis tidak akan bisa didapatkan secara otomatis, melainkan dengan banyak latihan dan praktek.

Seperti penjelasan di atas, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sulit dikuasai oleh peserta didik apabila tidak dilatih terus menerus, terlebih bagi peserta didik yang baru mempelajari bahasa tersebut, khususnya bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam tatanan kebahasaan apabila dibandingkan bahasa lain. Terutama dalam keterampilan menulis yang merupakan keterampilan paling kompleks apabila dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. Selain itu kendala peserta didik dalam keterampilan menulis yaitu kesulitan dalam menulis huruf Jepang (*Hiragana* dan *Katakana*).

Bahasa Jepang memiliki tiga jenis huruf yang berbeda yaitu *hiragana*, *katakana* dan *kanji*. Ketiga jenis tersebut memiliki bentuk huruf yang berbeda sehingga membuat

siswa semakin kesusahan apabila tidak memahami perbedaan dari masing – masing huruf bahasa Jepang tersebut. Oleh karena itu diperlukan banyak latihan untuk menguasai masing – masing dari huruf bahasa Jepang.

Mata pelajaran bahasa Jepang saat ini hampir di setiap SMA/SMK termasuk dalam kategori program Muatan Lokal, termasuk di SMAN Model Terpadu Bojonegoro. Dari kegiatan pra-penelitian yang telah dilakukan pada 3 Oktober 2019 kepada pengajar bahasa Jepang di SMAN Model Terpadu Bojonegoro menggunakan teknik wawancara, siswa kelas XI masih kesulitan dalam menulis karangan. Siswa kelas XI SMAN Model Terpadu Bojonegoro sangat antusias apabila disuruh belajar secara berkelompok daripada belajar mandiri dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Belajar mandiri hanya akan menimbulkan rasa bosan dan tidak semangat kepada siswa karena tidak ada variasi dalam sebuah pembelajaran. Oleh karna itu sangat diperlukan sebuah model pembelajaran baru yang efektif, kreatif dan inovatif.

Model pembelajaran yang efektif dan inovatif juga dapat mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari bahasa Jepang. Oleh karena itu guru harus menggunakan pembelajaran yang inovatif dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. “Pembelajaran inovatif ialah pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa oleh guru dengan metode baru guna meningkatkan kemajuan belajar siswa” dalam Suyatno (2009:6).

Dari penjelasan diatas, artikel ini membahas tentang penulisan karangan pendek dalam bahasa Jepang menggunakan huruf romaji dengan pengaplikasian model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*). Alasan dipilihnya model pembelajaran tersebut karena model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) merupakan model pembelajaran yang dapat menggali keterampilan menulis peserta didik. Model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) sangat efektif digunakan pada proses kegiatan belajar berbahasa guna melatih skill berpikir, berbicara dan menulis. Dalam model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memikirkan jawaban dari soal yang diberikan guru secara individu maupun kelompok, sehingga siswa mempunyai ide – ide yang dapat didiskusikan secara lisan dan dilaporkan secara tertulis. Sedangkan alasan peneliti menggunakan huruf romaji dalam penelitian ini dikarenakan mayoritas siswa kelas XI di SMAN Model Terpadu Bojonegoro belum menguasai huruf hiragana dan katakana.

Oleh karena itu peneliti memilih untuk menggunakan huruf romaji dalam menuliskan karangan pendek tersebut.

Selain itu, model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini karena selain model pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok, model pembelajaran ini juga mengajarkan siswa untuk saling bertukar pikiran satu sama lain dan berdiskusi yang pada akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan diterapkannya model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*), dapat memaksimalkan kegiatan belajar mengajar siswa terlebih lagi dalam hal mencapai tujuan pembelajaran serta memahami materi yang diajarkan guru.

Dari penjelasan diatas, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan menulis karangan pendek dan yang kedua yaitu bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan menulis karangan pendek.

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

“Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang menerapkan sistem berkelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan” Suyatno (2009:51). “Ege dan Kauchak berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan atau berkolaborasi dengan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan bersama” dalam Iru dan La Ode (2012:50). Berdasarkan beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang guna mengoptimalkan menyelesaikan suatu permasalahan.

Pembelajaran kooperatif disini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran memberikan pengalaman siswa dalam mengerjakan tugas secara berkelompok serta melatih siswa untuk saling berinteraksi dengan siswa yang mempunyai latar belakang berbeda untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Model Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*)

Menurut pendapat Iru dan La Ode (2012:68) “model pembelajaran dianggap kooperatif apabila terdiri dari kegiatan berpikir (*Think*), berbicara / berdiskusi (*Talk*), kemudian menulis hasil diskusi (*Write*) guna mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan”.

Berikut merupakan langkah – langkah model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Jepang :

- Siswa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru
- Guru membagi siswa menjadi 3-5 sampai kelompok untuk berpikir mengenai kosakata apa saja yang ada dalam sebuah rangkaian gambar yang diberikan oleh guru. (*Think*)
- Siswa saling bertukar pikiran (berdiskusi) satu sama lain untuk mengetahui jenis kegiatan apa saja dalam sebuah rangkaian gambar yang diberikan oleh guru. (*Talk*)
- Siswa menuangkan hasil pikiran mereka dalam sebuah tulisan (karangan pendek). (*Write*)
- Siswa mengumpulkan hasil karangan pendek ke depan kelas
- Guru akan memilih 1-2 karangan pendek yang menarik untuk dibacakan di depan kelas

Keterampilan Menulis

Menurut Rusmiyati (2016:101) dalam jurnal *online*– nya mengatakan bahwa “keterampilan menulis merupakan keterampilan yang termasuk dalam kategori sulit untuk dilakukan serta keterampilan terakhir yang harus dikuasai peserta didik setelah keterampilan berbahasa yang lainnya (mendengar, berbicara, membaca)”.

Sedangkan menurut Tarigan (1982:3) “keterampilan menulis ialah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan atau ide melalui bahasa tertulis atau berkomunikasi secara tidak langsung (tidak bertatap muka)”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan bentuk komunikasi seseorang dalam menyampaikan pesan atau informasi secara tidak langsung kepada orang lain melalui sebuah tulisan sebagai alat bantu medianya.

Pengertian Karangan

Sakubun (作文) merupakan istilah dalam bahasa Jepang yang mempunyai arti karangan. Seperti halnya dengan menulis karangan dalam bahasa Indonesia, individu yang hendak menulis *sakubun* (作文) diharuskan mempunyai sebuah objek yang ingin disampaikan. Selain itu individu juga harus menguasai unsur kebahasaan bahasa Jepang yang meliputi huruf (*hiragana*, *katakana*, maupun *kanji*), kosakata, aturan penulisan tata bahasa, serta ilmu menulis karangan lainnya. Hal ini yang menjadikan kegiatan menulis karangan atau *sakubun* (作文) disebut kemampuan yang paling sulit dari pada keterampilan berbahasa lainnya (membaca, berbicara, dan mendengar).

Pada penelitian ini, bentuk *sakubun*(作文) yang dikerjakan oleh peserta didik yaitu *sakubun*(作文) pendek yang dikerjakan secara individu dengan menggunakan model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*). Dalam menilai sebuah karangan diperlukan adanya kriteria penilaian yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai. Berikut adalah kriteria penilaian karangan menurut Nurgiyantoro (2010:441)

1. Isi
2. Organisasi
3. Kosakata
4. Pengetahuan Bahasa
5. Mekanik

Bentuk karangan yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan karangan pendek, dimana dalam karangan tersebut maksimal berisi 15 kalimat pendek. Karangan dalam penelitian terbentuk dari sebuah rangkaian gambar dalam kehidupan sehari – hari yang nantinya akan menghasilkan sebuah karangan yang bermakna.

Metodologi Penelitian

Penelitian berikut ini menggunakan pendekatan eksperimen jenis rancangan eksperimen murni (*True Experiment Design*). Kelompok pembanding pada penelitian eksperimen sangat diperlukan, dimana kelompok pembanding disini merupakan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan dari peneliti. Perlakuan yang dimaksud disini adalah model pembelajaran yang terkait hanya akan diajarkan di kelas percobaan sedangkan di kelas kontrol akan mendapatkan model pembelajaran yang berbeda.

Populasi yang digunakan adalah siswa kelas XI IPA SMAN Model Terpadu Bojonegoro. Sedangkan sampelnya adalah kelas XI IPA 1 yang berjumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 3 yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas kontrol. Total keseluruhan subjek penelitian berjumlah 71 siswa.

Tes kemampuan awal (soal *pretest*), tes kemampuan akhir (soal *posttest*), serta angket respon siswa merupakan instrument penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Soal tes tersebut diujicobakan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengambilan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas dari soal yang digunakan. Tidak hanya soal *pretest* maupun *post-test* saja melainkan peneliti disini juga menggunakan angket respon siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) terhadap penelitian ini.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan 3 hal secara berurutan yaitu melakukan *pretest*, melakukan *post-test* dan menyebarkan angket respon siswa hanya untuk kelas percobaan. Pengambilan data dilakukan setelah tes tersebut diuji cobakan di sekolah yang berbeda terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari soal tersebut. Soal *pretest* dan *post-test* tidak hanya diberikan untuk kelas percobaan saja melainkan juga untuk kelas kontrol . Sedangkan untuk angket respon hanya diberikan kepada kelas percobaan pada pertemuan terakhir setelah diadakannya *post-test*.

Analisis data merupakan langkah setelah data keseluruhan telah terkumpul dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini, terdapat dua rumusan masalah. Hal pertama yang dilakukan pada analisis data pada penelitian ini guna mengetahui data berdistribusi normal atau tidak adalah dilakukannya penghitungan uji normalitas. Setelah selesai dilakukannya penghitungan uji normalitas, selanjutnya melakukan uji *wilcoxon non parametric* dan uji *mann whitney* guna menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini. Semua penghitungan pada penelitian menggunakan *software SPSS 23 for windows*. Selanjutnya perlu dilakukannya analisis angket respon siswa terlebih dahulu guna menjawab rumusan masalah kedua. Berikut ini merupakan penjelasan langkah – langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua :

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas *Kalmogoroo-Smirnoo* dengan bantuan *software SPSS 23 for windows*. Kriteria dari perhitungan uji normalitas *Kalmogoroo-Smirnoo* yaitu jika nilai *Asymtotic Sig* > α 95% (0.05), maka data berdistribusi normal, dan jika *Asymtotic Sig* < α 95% (0.05), maka data berdistribusi tidak normal.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini, yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai *post-test* kelas eksperimen dengan nilai *post-test* kelas kontrol.

H_1 : Terdapat perbedaan signifikan antara nilai *post-test* kelas eksperimen dengan nilai *post test* kelas control.

Langkah – langkah untuk menghitung uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Uji *Wilcoxon Non Parametrik*

Uji *wilcoxon non parametrik* dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata – rata nilai yang diperoleh dari kelas percobaan dan kelas kontrol. Kriteria pehitungan yang digunakan yaitu jika $W_{hitung} > W_{tabel}$ maka H_0 terima sedangkan apabila $W_{hitung} < W_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Uji *Mann Whitney*

Ialah uji non parametrik yang dilakukan guna mendapatkan perbedaan median dari dua kelompok yang berbeda. Dua kelompok ini adalah kelompok eksperimen dan kontrol. Kriteria perhitungan yang digunakan yaitu jika P value > 0,05 (besar), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan (H_0 diterima), dan jika P value < 0,05 (kecil), menandakan bahwa terdapat pebedaan signifikan (H_0 ditolak).

Dalam perhitungan data tersebut, peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 23 for windows*.

Analisis Data Angket Respon Siswa

Data angket yang didapatkan bertujuan untuk mengkonfirmasi jawaban yang sesuai untuk rumusan masalah kedua yaitu bagaimana reaksi siswa kelas XI IPA 1 SMAN Model Terpadu Bojonegoro tahun ajaran 2019/2020 terhadap penggunaan model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan menulis karangan pendek bertema *Yoku soji o shimasu*. Data yang dianalisis berupa tanggapan peserta didik tentang penggunaan model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan menulis karangan pendek dan dianalisis dengan prosentase. Angket tersebut dianalisis dengan penilaian:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Kriteria yang ditentukan dari penilaian di atas :

0% - 20%	: Sangat Lemah
21% - 40%	: Lemah
41% - 60%	: Cukup
61% - 80%	: Kuat
8.1% - 100%	: Sangat Kuat

PEMBAHASAN

Hasil

Dibutuhkan dua kelas XI IPA pada penelitian ini. Dimana yang dipilih menjadi kelas percobaan adalah kelas XI IPA 1, satu kelasnya berisi 36 siswa dan pada saat pelaksanaan *pretest* maupun *post-test* tidak ada siswa yang berhalangan hadir. Sedangkan jumlah siswa untuk kelas kontrol, yaitu kelas XI IPA 3 berjumlah 35 siswa, dan tidak ada siswa yang berhalangan hadir sehingga jumlah responden pada kelas kontrol menjadi 35 murid. Banyaknya responden yang ada sejumlah 71 siswa.

Dibawah ini merupakan langkah – langkah untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua :

Uji Normalitas

Berikut ini merupakan data pada uji normalitas :

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Kelas		<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Asymp Sig (2 failed)</i>	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,133	0,111	Berdistribusi Normal
	<i>Post-test</i>	0,162	0,018	Berdistribusi Normal
Kelas Kontrol	<i>Pretest</i>	0,210	0,000	Tidak Berdistribusi Normal
	<i>Post-test</i>	0,104	0,200	Berdistribusi Normal

Nilai *Asymptotic Sig Kolmogorov-Smirnov* yang didapat pada nilai *pretest* (tes kemampuan awal) kelas kontrol $< 0,05$, yang artinya data tidak berdistribusi normal. Sehingga pengujian yang digunakan untuk pengambilan hipotesis yaitu menggunakan penghitungan statistika non parametrik, yaitu dengan uji *wilcoxon* sebagai pengganti pengujian statistika parametrik *paired sample t-test*.

Uji *Wilcoxon Non Parametrik*

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan nilai rata – rata pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Penghitungan uji ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS 23*. Penjelasan tabel penghitungan uji *wilcoxon non parametric* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen :

Tabel 2 Hasil Uji *Wilcoxon*

Descriptive Statistics

		Mean	Std. Deviat	Min	Max

			ion		
Pre_tes_ Ex	6	73,05	5,159	62,00	81,00
Pos_tes_ Ex	6	73,97	6,579	53,00	83,00
Pre_tes_ Kon	5	72,31	8,546	50,00	83,00
Pos_tes_ Kon	5	74,82	7,740	51,00	87,00

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai tengah tes kemampuan awal kelas eksperimen sejumlah 73,05, sedngkan nilai tengah pada tes kemampuan akhir kelas eksperimen 73,97. Nilai tengah *pretest* kelas kontrol 72,31, sedangkan nilai tengah *post-test* kelas konnrol 74,82. Sementara hasil dalam kolom *ranks* menunjukkan :

Tabel 3 Hasil Uji *Wilcoxon*

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Tes Eksperimen - Pre Tes Eksperimen	Negative Ranks	11 ^a	17.23	189.50
	Positive Ranks	23 ^b	17.63	405.50
	Ties	2 ^c		
	Total	36		
Post Tes Kontrol	Negative Ranks	12 ^d	12.67	152.00

- Pre Tes Kontrol	Positive Ranks	19 ^e	18.11	344.00
	Ties	4 ^f		
	Total	35		

- a. Post Tes Eksperimen < Pre Tes Eksperimen
- b. Post Tes Eksperimen > Pre Tes Eksperimen
- c. Post Tes Eksperimen = Pre Tes Eksperimen
- d. Post Tes Kontrol < Pre Tes Kontrol
- e. Post Tes Kontrol > Pre Tes Kontrol
- f. Post Tes Kontrol = Pre Tes Kontrol

Negative ranks / sampel dengan nilai kelas eksperimen yang lebih kecil dari nilai kelas kontrol adalah sebanyak 11 sampel. Positive ranks / sampel dengan nilai kelas eksperimen yang lebih besar dari nilai kelas kontrol adalah sebanyak 23 sampel. Ties / nilai kelas eksperimen sama besarnya dengan nilai kelas kontrol sebanyak 2 sampel.

Tabel 4 Hasil Uji *Wilcoxon*

Test Statistics ^a		
	Post Tes Eksperimen - Pre Tes Eksperimen	Post Tes Kontrol - Pre Tes Kontrol
Z	-1.856 ^b	-1.885 ^b
A symp. Sig. (2- tailed)	.064	.059
a. Wilcoxon Signed Ranks Test		
b. Based on negative ranks.		

Dari hasil penghitungan uji *wilcoxon* dapat diketahui bahwa nilai *asympt.sig.(2-tailed)* pada kelas eksperimen $0,064 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Pada kelas kontrol diperoleh hasil $0,059 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima yang

memiliki arti bahwa **tidak ada perbedaan** yang signifikan antara nilai *pretest* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen.

Uji Mann Whitney

Tabel 5 Hasil Uji Mann Whitney

Test Statistics ^a	
	Hasil Belajar Siswa
Mann-Whitney U	594.000
Wilcoxon W	1260.000
Z	-.415
Asymp. Sig. (2-tailed)	.678
a. Grouping Variable: Kelas	

Nilai *asym.sig.(2-tailed)* pada tabel di atas yaitu $0,678 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran model pembelajaran TTW (*Think Tak Write*) terhadap keterampilan menulis karangan pendek. Berikut ini adalah hasil data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua :

c. Anaisis Angket Respon Siswa

Penelitian ini membutuhkan penjelasan detail mengenai angket respon siswa guna menjawab rumusan masalah kedua. Butir pertanyaan yang terdapat dalam angket respon siswa pada penelitian ini yaitu 5 butir pertanyaan yang berisikan tentang respon siswa terhadap model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan menulis karangan pendek dengan menggunakan penilaian berdasarkan skala Likert dengan komposisi skor sebagai berikut : 4 = Sangat Setuju, 3 = Setuju, 2 = Kurang Setuju dan 1 = Tidak Setuju. Analisis data angket respon siwa dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Berikut ini merupakan rekapitulasi skor setiap butir soal pada angket respon siswa:

Tabel 5
Rekapitulasi Skor Buitir Soal Angket Respon Siswa

Responden	Soal butir ke-					Total
1						17
2						16
3						15
4						16
5						16
6						15
7						15
8						14
9						13
10						17
11						14
12						12
13						11
14						13
15						13
16						14
17						16
18						16
19						16
20						16
21						16
22						15
23						15
24						17
25						15
26						15
27						14
28						15
29						12
30						15
31						14
32						14
33						14

34						13
35						12
Jumlah	136	130	85	95	65	511

Berdasarkan tabel diatas, langkah selanjutnya adalah menganalisis tabel tersebut dengan menggunakan skala Likert, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Hasil penghitungan persentase dari angket respon siswa akan diklasifikasikan berdasarkan kategori di bawah:

- 81% - 100% : Sangat Kuat
- 61% - 80% : Kuat
- 41% - 60% : Cukup
- 21% - 40% : Lemah
- 0% - 20% : Sangat Lemah

Berikut ini merupakan hasil analisis angket respon siswa terhadap model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan menulis karangan pendek. Penghitungan data angket pada pertanyaan 1 didapatkan skor hitung 136 dengan hasil persentase sebesar 97,14 % dengan kriteria **sangat kuat**. Pada penghitungan butir pertanyaan 2 diperoleh skor hitung 130 dengan persentase 92,85% yang termasuk dalam kategori **sangat kuat**. Penghitungan butir pertanyaan 3 diperoleh skor hitung 85 dengan hasil persentase 60,71% dengan kriteria **kuat**. Pada butir pertanyaan 4 diperoleh skor hitung 95 dengan hasil persentase 67,85% dengan kriteria **kuat**. Selanjutnya pada butir pertanyaan terakhir diperoleh skor hitung 65 dengan hasil persentase 46,42 % dengan kriteria **cukup**.

Diagram di bawah merupakan diagram yang menginterpretasikan hasil analisis angket respon siswa :

Diagram 1 Butir Angket Respon Siswa No



1

Diagram 2 Butir Angket Respon Siswa No 2



Diagram 3 Butir Angket Respon Siswa No 3



Diiagram 4 Butir Angket Respon Siswa No 4



Digram 5 Butir Angket Respon Siswa No 5



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN Model Terpadu pada tanggal 03 Maret 2020 sampai dengan 16 Maret 2020 dengan jumlah responden sebanyak 71 siswa yang terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Drill*. Serta untuk mengetahui respon siswa kelas eksperimen terhadap model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*).

Hasil analisis awal data *pre test* menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai median 73,05. Sedangkan kelas kontrol yang memperoleh nilai median 72,31. Setelah diketahui nilai median dari kedua kelas tersebut, kemudian kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Drill*. Setelah dilakukannya perlakuan dilanjutkan pemberian *post test* pada kedua kelas.

Hasil *post test* kedua kelas menunjukkan hasil yang berbeda antar kedua kelas tersebut. Hasil *post test* pada kelas eksperimen memperoleh nilai median 73,39, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai median sebesar 74,82. Hasil median dari nilai *post test* kedua kelas tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, dimana hasil rata – rata nilai *post test* kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan nilai rata – rata kelas eksperimen dengan selisih nilai 0,85. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) **tidak memiliki pengaruh** terhadap keterampilan menulis karangan pendek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuktikan dari hasil uji *wilcoxon non parametrik* yang dilakukan untuk mengetahui normalitas data, didapatkan nilai *Asymptotic Sig Kolmogorov-Smirnov* $0,111 > 0,05$ pada nilai tes kemampuan awal dan $0,018 > 0,05$ untuk tes kemampuan akhir pada kelas eksperimen. Selanjutnya untuk nilai *pretest* diperoleh nilai $0,000 > 0,05$ dan $0,0200 > 0,05$ untuk nilai *post-test* di kelas kontrol. Jadi, untuk nilai *Asymptotic Sig Kolmogorov-Smirnov* pada nilai *post-test* pada kelas eksperimen dan nilai *post-test* pada kelas kontrol lebih dari 0,05 menandakan bahwa **data berdistribusi normal**. Sedangkan nilai *pretest* pada kelas kontrol kurang dari 0,05 yang memiliki arti bahwa **data tidak berdistribusi normal**.

Selesai dilakukannya uji normalitas, langkah berikutnya penghitungannya uji *wilcoxon non parametrik* pada kelas yang bersangkutan dengan bantuan *software SPSS 23 for windows*. Dari hasil uji *wilcoxon* dapat diketahui bahwa nilai *asympt.sig.(2-tailed)* pada kelas eksperimen $0,064 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Melainkan untuk kelas kontrol diperoleh $0,059 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya **tidak ada perbedaan** yang signifikan antara nilai *pretest* dan *post-test* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Selanjutnya adalah menghitung uji *mann whitney*. Hasil yang didapat dari perhitungan uji *mann whitney* yaitu nilai *asym.sig.(2-tailed)* $0,678 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre test* dan *post-test* pada kelas kontrol begitupun untuk kelas eksperimen. Dikarenakan tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara nilai *pre test* maupun nilai *post-test* dari kedua kelas tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa **tidak ada pengaruh** penerapan model pembelajaran TTW (*Think Tak Write*) terhadap keterampilan menulis karangan pendek.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu tentang respon siswa kelas XI IPA SMAN Model Terpadu Bojonegoro tahun ajaran 2019/2020 terhadap model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) terhadap kemampuan menulis karangan pendek bertema *Yoku souji o shimasu*. Dari hasil penghitungan angket respon siswa yang diberikan kepada kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon **positif** terhadap model pembelajaran yang digunakan meskipun model pembelajaran tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi siswa dalam keterampilan menulis. Dapat diperhatikan dari hasil penghitungan yang telah dilakukan berikut ini. Pertanyaan 1 mendapatkan nilai prosentase 97,14% yang termasuk dalam kategori **sangat kuat**. Pada butir ke 2 mendapatkah hasil presentase 92,85% dimana nilai tersebut juga masih termasuk dalam kategori **sangat kuat**. Untuk pertanyaan ke 3 didapatkan nilai 60,71% yang termasuk dalam kriteria **kuat**. Begitu pula dengan butir pertanyaan ke 4 yang masih termasuk kategori **kuat** dengan nilai prosentase 67,85%. Satu – satunya yang termasuk dalam kategori **cukup** disini adalah butir pertanyaan terakhir yang mana memperoleh nilai prosentase sebesar 46,42% .

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan hasil penelitian diatas adalah:

Nilai *asym.sig.(2-tailed)* yang didapatkan dari hasil uji wilcxon pada kelas eksperimen $0,064 > 0,05$, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh $0,059 > 0,05$, yang menandakan tidak ditemukannya perbedaan yang mencolok antara nilai *post-test* kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen. Dikarenakan hal tersebut sehingga dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) tidak memiliki pengaruh besar pada keterampilan siswa dalam hal menulis karangan pendek.

Median yang didapatkan dari penghitungan angket yang dibagikan untuk kelas percobaan pada penelitian ini menampilkan sebuah hasil dengan kriteria yang beragam antara butir pertanyaan satu dengan pertanyaan yang lainnya, yaitu sangat kuat, kuat dan cukup. Sehingga dari hasil kriteria tersebut bisa disimpulkan bahwa siswa memberi respon yang positif terhadap model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) walaupun tidak terdapat pengaruh terhadap keterampilan menulis karangan pendek.

Saran

Di bawah ini merupakan beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Diharapkan bagi pengajar, penelitian yang telah dilakukan berikut ini mengenai tidak terdapat pengaruh model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) terhadap keterampilan menulis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guna meningkatkan efektivitas siswa dalam keterampilan menulis.

Ditujukan bagi peneliti mendatang, peneliti diharapkan menjadi obsevator yang harus mengetahui permasalahan siswa sebaik mungkin. Sedangkan. Dimana yang bertindak sebagai pengaplikasian sebuah model pembelajaran adalah guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2013. *Model – Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset
- Iru, La. Dan Ode, La. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model – Model Pembelajaran*. Bantul: Multi Presindo
- Maftuh dan Nurmani dalam Iru, La., Ode, La. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan Metode, Srategi, dan Model – Model Pembelajaran*. Bantul: Multi Presindo
- Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BFE
- Rusmiyati. 2016. *Peningkatan Kemampuan Menulis (Sakubun) Mahasiswa Bahasa Jepang Angkatan 2014A Tahun Akademik 2015-2016 Melalui Penerapan Kolaborasi Membaca – Menulis dengan Teknik Peer Reading*. Jurnal Asa Online. Vol. 3 Hal. 105

(<http://journal.unesa.ac.id/index.php/asa>) diakses pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 13.20 WIB

Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta : Kencana

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

Tarigan, Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Agkasa Bandung

Trianto. 2007. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Subandi. 2003. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Bahasa Jepang Melalui Pendekatan Lesson Study dengan Menggunakan Materi Ajar Apresiatif*. Journal Paramasastra. Vol 1 No. 1 Hal : 93.

(<http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>) diakses pada tanggal 31 Agustus 2020 pada pukul 12.57 WIB